

PENERAPAN MODEL TREFFINGER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DAN BERPIKIR KREATIF PADA SISWA KELAS X SMA SANTO ALOYSIUS 2 BANDUNG

Elistynamaria Pane
SMA St. Aloysius
emariapane@gmail.com

Naskah masuk: Januari	disetujui: Februari	revisi akhir: Maret
-----------------------	---------------------	---------------------

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa kelas X dalam menulis puisi dan berpikir kreatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dan berpikir kreatif adalah model Treffinger. Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan 1) Kemampuan siswa dalam menulis puisi dan berpikir kreatif sebelum dan sesudah menggunakan model Treffinger di kelompok eksperimen, 2) Kemampuan siswa dalam menulis puisi dan berpikir kreatif tanpa menggunakan model Treffinger di kelompok kontrol, dan 3) perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi dan berpikir kreatif kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *control group pretest-posttest*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel penelitian kelas XA dan XB. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan model Treffinger. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pretest kemampuan menulis puisi untuk kelompok eksperimen sebesar 62,28 dan kemampuan berpikir kreatif sebesar 60,95 Sedangkan nilai rata-rata pascates untuk kelompok eksperimen sebesar 68,52 dan kemampuan berpikir kreatif sebesar 66,04. Data hasil pretest dan pascates kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal dan bersifat homogen dengan tingkat signifikansi sebesar 95%. Berdasarkan hasil penghitungan dapat disimpulkan bahwa model Treffinger dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi dan berpikir kreatif.

Kata kunci: model treffinger, menulis puisi, berpikir kreatif

PENDAHULUAN

Salah satu aktivitas berbahasa dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah adalah menulis. Kegiatan menulis termasuk ke dalam keterampilan berbahasa yang paling akhir setelah keterampilan membaca. Menulis merupakan keterampilan berbahasa dan sastra yang perlu dikuasai oleh peserta didik di sekolah. Dengan menulis, peserta didik diharapkan dapat terampil dalam menuangkan ide dan gagasannya. Tarigan (2015:3) menyatakan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi

secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Oleh karena itu, menulis merupakan salah satu bidang keterampilan berbahasa dan sastra yang diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang perguruan tinggi.

Sebagai keterampilan yang patut dipelajari dan dikuasai peserta didik, pembelajaran menulis dianggap sulit untuk dilakukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015: 422), bahwa di antara ketiga keterampilan berbahasa yang lain (menyimak, membaca, berbicara), keterampilan

menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan digemari oleh penutur asli bahasa. Hal tersebut terjadi karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sifatnya aktif dan kompleks. Anggapan ini mengakibatkan aktivitas menulis menjadi kurang peminat dan tidak menarik di mata peserta didik.

Keterampilan menulis memang sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Permasalahan dalam menulis bukan hanya dialami oleh peserta didik di sekolah. Beberapa penelitian memperlihatkan bukti bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang mengalami kesulitan menuangkan gagasan dan pemikirannya ke dalam bentuk bahasa tulis. Anshori (2006: 182) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan menulis menimpa hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah masalah pembelajaran menulis yang belum terpecahkan.

Sejalan dengan itu, Alwasilah & Senny (2012:43) mengemukakan, bahwa dalam pelaksanaannya di kelas, peserta didik lebih banyak dijejali dengan teori-teori menulis daripada proses menulisnya. Hal ini didukung oleh Kusumah (2012: 46) bahwa peserta didik hanya mampu mengenal menulis dari sisi teori saja, tetapi praktiknya kurang dilatih. Terlihat dari rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis sastra. Selain itu, Ruganda (2009: 159) mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis saat ini masih dilakukan dengan pola-pola tradisional, yaitu guru menerangkan teori tentang menulis lalu menugasi peserta didik untuk menulis atau mengarang sesuai teori yang diajarkan. Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa guru hanya mampu mengajarkan menulis lewat teori-teori saja tanpa mampu mempraktikkannya secara langsung di hadapan peserta didik. Dalam pembelajaran sastra, guru harus menggali potensi dan kreativitas peserta didik sehingga mereka memiliki kemampuan

untuk menulis puisi dan berpikir kreatif dengan baik.

Masalah yang paling dasar dari sebuah proses menulis adalah tidak tahu hendak memulai dari mana, sulit mencari ide menulis dan lainnya. Masalah tersebut wajar terjadi kepada pemula yang baru belajar menulis. Kusumah (2012: 51) menyatakan permasalahan menulis biasanya terjadi saat hendak menentukan dari mana alur cerita dapat dituliskan. Permasalahan menulis seperti ini sering dialami peserta didik sehingga dalam proses pencarian ide atau topik tulisan membutuhkan waktu yang lama dan pada akhirnya siswa buntu dalam menulis. Pelajaran menulis dianggap sulit oleh peserta didik karena kegiatan menulis dijadikan sebagai beban. Kusumah (2012: 45) mengungkapkan bahwa menulis menjadi sebuah beban berat karena ketidaksiapan diri dalam memadukan apa yang ada di pikiran dengan tindakan. Sikap merasa terbebani tersebut membuat peserta didik menjadi tidak mampu untuk menuangkan pikiran, gagasan, dan ide ke dalam bentuk bahasa tulis.

Di lain hal, permasalahan menulis puisi yang kompleks dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama permasalahan menulis adalah rendahnya peran guru dalam membina dan menggunakan model pembelajaran bagi peserta didik agar terampil dalam menulis puisi. Guru kurang mampu memberikan stimulus kepada peserta didik tentang materi menulis puisi. Selain itu, pembelajaran bahasa dan sastra yang dilaksanakan di sekolah belum memenuhi tuntutan pengajaran abad 21 yang mengedepankan *creative thinking*. Permasalahan yang timbul dalam pembelajaran bahasa dan sastra membuat kemampuan peserta didik dalam menulis puisi dan berpikir kreatif menjadi rendah. Hal ini diperkuat oleh Supriadi (2001: 85) bahwa penyebab rendahnya kreativitas peserta didik adalah lingkungan yang kurang menunjang untuk berekspresi baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Peserta didik kurang dilatih

untuk berkreativitas dengan apa yang dilihatnya maupun yang dialaminya. Kreativitas akan muncul seiring dengan seringnya siswa berekspresi dalam lingkungan sekitarnya. Kreativitas menjadi modal kedua setelah pengalaman untuk menulis.

Sejalan dengan itu, aktivitas menulis tidak akan bisa lepas dari proses berpikir yang kreatif. Kreativitas dan wawasan yang dimiliki oleh penulis ikut berpengaruh terhadap hasil tulisan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Semi (2007: 6) bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Keterampilan menulis menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif sehingga tulisan yang dihasilkan lebih bermutu. Ide-ide yang dihasilkan peserta didik menjadikan tulisan yang dihasilkan memiliki nilai orisinalitas yang tinggi. Begitupun dengan halnya menulis puisi. Dibutuhkan kemampuan berpikir kreatif untuk menuangkan gagasan dan perasaan ke dalam bentuk tulisan.

Menulis sebuah puisi menuntut siswa untuk berpikir secara kreatif sehingga tulisan yang dihasilkan tidak menjenuhkan. Hal ini diperkuat oleh Razik (Filsaime, 2008:8) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif melibatkan kemampuan mereproduksi ide-ide orisinal, merasakan hubungan-hubungan baru dan tidak dicurigai, atau membangun sebuah rangkaian unik dan baik diantara faktor-faktor yang berkaitan. Berpikir kreatif berhubungan dengan orisinalitas, kebaruan, dan berkesinambungan. Peserta didik perlu digiring untuk berpikir secara berkesinambungan agar kemampuan berpikir kreatif dalam aktivitas menulis puisi dapat terasah dengan baik.

Nisa dalam jurnal *Pedagogia* (2011:38) mengemukakan bahwa proses pembelajaran kreatif perlu didukung oleh beberapa hal.

Proses pembelajaran kreatif didukung oleh:

1. Ruang untuk menciptakan suatu kreativitas. Pembentukan kreativitas memerlukan faktor pendukung pembelajaran yang secara fisik dan konseptual dapat mengembangkan kreativitas siswa didik. Misalnya dalam bentuk fisik pengadaan komputer, buku-buku yang menarik bagi peserta didik. Sedangkan secara konseptual seperti pengadaan materi pembelajaran yang berorientasi pada seni dan kerajinan. Kreativitas juga dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain, termasuk matematika.
2. Pengajaran yang kreatif. Pendidik harus mampu untuk membaca situasi dan memonitor serta mengevaluasi peristiwa-peristiwa serta sanggup mengambil resiko untuk melakukan inovasi dalam proses pengajaran.

Untuk membuat siswa mampu berpikir kreatif dan menulis puisi, peran guru sangat diperlukan. Ada banyak cara yang dapat dipakai oleh guru untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan menulis. Alwasilah (2012:217) menegaskan bahwa harus ada keberanian untuk mendobrak kejumudan berkarya tulis dalam tataran pendekatan, metode, dan kebijakan. Hal ini diperkuat juga oleh Joyce, dkk (2016: XV) bahwa pengajaran yang dianggap sempurna hanya bisa dibentuk dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kreatif adalah dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan menulis dan berpikir kreatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam menulis puisi dan berpikir kreatif adalah dengan model pembelajaran Treffinger.

Model Treffinger sebagai salah satu model pembelajaran yang bisa menjadi alternatif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis. Model Treffinger juga di kenal dengan *Creative Problem*

Solving yang digagas oleh Osborn. Model Treffinger sebenarnya tidak berbeda jauh dengan model pembelajaran yang digagas oleh Osborn. Huda (2013:317) menyatakan, bahwa keduanya sama-sama berupaya untuk mengajak peserta didik berpikir kreatif dalam menghadapi masalah, namun sintak yang digunakan keduanya berbeda.

Model pembelajaran Treffinger merupakan salah satu model pembelajaran yang menangani masalah kreativitas secara langsung. Dengan melibatkan aspek kognitif dan afektif pada proses pembelajaran akan menunjukkan hubungan dan ketergantungan keduanya untuk mendorong belajar kreatif. Model pembelajaran Treffinger dapat membantu peserta didik untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu peserta didik dalam menguasai konsep - konsep materi yang diajarkan, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan potensi - potensi/ kemampuan yang dimilikinya termasuk kemampuan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan kreativitas yang dimiliki, peserta didik mampu menggali potensi dalam berdaya cipta, menemukan gagasan serta menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya dengan melibatkan proses berpikir.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimental. Desain eksperimental digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat dari adanya pemberian perlakuan terhadap kelompok eksperimen. Hasil penelitian ini akan menegaskan pengaruh antar variabel yang diteliti. Berkaitan dengan itu, perlakuan eksperimen yang dilakukan yaitu penerapan model pembelajaran treffinger pada kelas yang diberikan perlakuan dan model pembelajaran konvensional pada kelas yang tidak diberikan perlakuan.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuasi eksperimen* dengan bentuk *Control*

Group Pre-test Post-test (prates-pascates kontrol grup). Ciri yang tampak pada desain ini, yaitu sampel yang digunakan untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diambil secara random dari populasi. Dengan kata lain, dilakukan pemilihan dua kelompok secara random. Berikut desain penelitian *Control Group Pre-test Post-test*.

Desain Penelitian *Control Group Pre-test Post-test*

E	01	X	02
K	03	-	04

(Arikunto, 2010:125)

Adapun keterangannya adalah sebagai berikut.

- E : Kelompok Eksperimen
- K : Kelompok Kontrol
- 01 : Tes awal kelompok Eksperimen
- 02 : Tes akhir kelompok Eksperimen
- 03 : Tes awal kelompok Kontrol
- 04 : Tes akhir kelompok Kontrol
- X : Perlakuan pada kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran treffinger.
- : Perlakuan pada kelompok kontrol menggunakan model yang sudah berjalan atau sering digunakan oleh guru.

Dalam penelitian ini akan dilihat perbedaan pencapaian antara kelompok eksperimen pada tes awal (01) dan tes akhir (02) dengan pencapaian kelompok kontrol pada tes awal (03) dan tes akhir (04). Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan khusus yaitu penerapan model treffinger pada pembelajaran menulis puisi. Sedangkan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan biasa dengan menggunakan metode yang sering dilakukan oleh guru.

Sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja dan didasari

oleh pertimbangan tertentu, seperti izin yang diberikan pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian. Penulis memiliki keyakinan bahwa pengambilan sampel secara *purposive sampling* dapat merepresentasikan unit populasi. Sedangkan populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah empat kelas yang terdiri atas dua pembagian kelas. Kelas IPA berjumlah dua kelas dan kelas IPS berjumlah dua kelas. Sampel yang diambil dari populasi adalah kelas X IPA A sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPA B sebagai kelas kontrol.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di kelas eksperimen dan control, serta menerapkan langkah-langkah pelaksanaan sesuai model pembelajaran, baik *treffinger* berbasis kreativitas maupun konvensional, yang telah dirancang dalam RPP maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Hasil Kemampuan Menulis Puisi Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Kemampuan Menulis			
	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	67	Cukup	67	Cukup
2	67	Cukup	78	Baik
3	67	Cukup	67	Cukup
4	85	Baik Sekali	67	Cukup
5	75	Baik	71	Cukup
6	67	Cukup	67	Cukup
7	78	Baik	71	Cukup
8	60	Cukup	71	Cukup
9	60	Cukup	64	Cukup
10	67	Cukup	60	Cukup
11	53	Kurang	71	Cukup
12	57	Kurang	67	Cukup
13	71	Cukup	75	Baik
14	67	Cukup	67	Cukup
15	82	Baik	60	Cukup
16	71	Cukup	64	Cukup
17	75	Baik	67	Cukup
18	75	Baik	60	Cukup
19	67	Cukup	60	Cukup
20	71	Cukup	71	Cukup
21	57	Kurang	64	Cukup
Mean	68,523	Cukup	67,095	Cukup
Max	85	Baik Sekali	78	Baik
Min	53	Kurang	64	Cukup

Skor rata-rata di kelompok eksperimen adalah sebesar 68,523 (cukup)

Skor rata-rata di kelompok eksperimen adalah sebesar 68,523 (cukup) sedangkan di kelompok konvensional

sebesar 67,095 (cukup), kemampuan menulis yang lebih tinggi di kelompok eksperimen menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi.

Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Kemampuan Menulis			
	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	70	Cukup	62	Cukup
2	62	Cukup	75	Baik
3	66	Cukup	66	Cukup
4	79	Baik	66	Cukup
5	75	Baik	70	Cukup
6	70	Cukup	70	Cukup
7	79	Baik	70	Cukup
8	54	Cukup	70	Cukup
9	58	Cukup	62	Cukup
10	62	Cukup	62	Cukup
11	58	Kurang	66	Cukup
12	62	Kurang	58	Kurang
13	62	Cukup	62	Cukup
14	66	Cukup	62	Cukup
15	79	Baik	58	Kurang
16	62	Cukup	58	Kurang
17	79	Baik	62	Cukup
18	66	Cukup	66	Cukup
19	62	Cukup	66	Cukup
20	66	Cukup	66	Cukup
21	50	Kurang	58	Kurang
Mean	66,047	Cukup	64,523	Cukup
Max	79	Baik	75	Baik
Min	50	Kurang	58	Kurang

Skor rata-rata di kelompok eksperimen adalah sebesar 66,047 (cukup)

Skor rata-rata di kelompok eksperimen adalah sebesar 66,047 (cukup) sedangkan di kelompok konvensional sebesar 64,523 (cukup), kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi di kelompok eksperimen menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil prates dan pascates menulis puisi, model pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Hal tersebut terlihat dari perbedaan yang cukup dari hasil prates ke pascates setelah diberikan perlakuan di kelompok eksperimen. Perolehan nilai tertinggi prates kemampuan menulis puisi di kelompok eksperimen yaitu 75 dari subjek E7. Sedangkan perolehan nilai terendah di

kelompok eksperimen yaitu 50 dari subjek E19.

Hasil prates tersebut menjadi tolak ukur dalam menentukan peningkatan kemampuan menulis puisi. Setelah melakukan prates di kelompok eksperimen, perlakuan pun diberikan dengan menerapkan model pembelajaran treffinger dalam menulis puisi. Hasil dari pemberian perlakuan adalah diperolehnya peningkatan kemampuan menulis puisi dari pascates yang dilakukan. Perolehan nilai tertinggi pascates di kelompok eksperimen yaitu 85 dari subjek E4. Sedangkan perolehan nilai terendah pascates di kelompok eksperimen yaitu 53 dari subjek E11. Berdasarkan hasil perolehan prates dan pascates, model pembelajaran treffinger dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dan berpikir kreatif.

Peningkatan juga terjadi pada kemampuan berpikir kreatif di kelompok eksperimen. Pada tahap prates, nilai terendah kemampuan berpikir kreatif diperoleh sebesar 45 dari subjek E19 dan nilai tertinggi kemampuan berpikir kreatif diperoleh sebesar 75 dari subjek E2. Hasil tersebut mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan. Nilai pascates kemampuan berpikir kreatif terendah di kelompok eksperimen sebesar 50 oleh subjek E21 dan tertinggi sebesar 79 oleh subjek E7.

Selain dari nilai prates dan pascates, peningkatan kemampuan menulis puisi kelompok eksperimen dapat diketahui dari penghitungan N-gain hasil prates dan pascates menulis puisi. Penghitungan N-Gain dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi di kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan model pembelajaran treffinger dalam menulis puisi.

Perolehan N-Gain^a

Group Statistics^a

	kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
gain	1,00	21	6,2381	7,63482	1,66805
	2,00	0 ^a	.	.	.

^a. t cannot be computed because at least one of the groups is empty.

Berdasarkan hasil penghitungan N-gain data prates dan pascates kemampuan menulis puisi kelompok eksperimen adalah 1,66 dengan kategori tinggi. Dari hasil N-Gain tersebut dapat ditarik sebuah korelasi antara penggunaan model treffinger dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi.

Peningkatan juga terjadi pada kemampuan berpikir kreatif di kelompok eksperimen. Hal ini diketahui dari penghitungan N-Gain kemampuan berpikir kreatif setelah diberikan perlakuan.

Perolehan N-Gain^a

Group Statistics^a

	kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
gain	1,00	21	5,0952	7,54920	1,64737
	2,00	0 ^a	.	.	.

^a. t cannot be computed because at least one of the groups is empty.

Berdasarkan hasil penghitungan N-gain data prates dan pascates kemampuan berpikir kreatif kelompok eksperimen adalah 1,64 dengan kategori tinggi. Dari hasil N-Gain tersebut dapat ditarik sebuah korelasi antara penggunaan model treffinger dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif

Hasil kemampuan menulis puisi dan berpikir kreatif pada kelompok eksperimen menunjukkan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada kemampuan menulis puisi berkorelasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Korelasi yang diperoleh dari kemampuan menulis dan berpikir kreatif sebesar 0,48 dengan signifikansi 0,05.

Korelasi Kemampuan Menulis Puisi dengan Berpikir Kreatif

Correlations^a

		menulis	berpikir
menulis	Pearson Correlation	1	,482
	Sig. (2-tailed)		,027
	N	21	21
berpikir	Pearson Correlation	,482	1
	Sig. (2-tailed)	,027	
	N	21	21

^a. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel di atas memperlihatkan korelasi antara kemampuan menulis puisi dengan

berpikir kreatif pada kelompok eksperimen sebesar 0,482. Hasil dari tabel tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi dan berpikir kreatif setelah diberikan perlakuan model treffinger.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis puisi pada siswa yang mendapatkan perlakuan model treffinger lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan model treffinger. Hal ini diketahui dari hasil pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
2. Kemampuan berpikir kreatif pada siswa yang mendapatkan perlakuan model treffinger mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan model treffinger.
3. Model pembelajaran treffinger dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi dan berpikir kreatif siswa. Peningkatan ini dapat dilihat pada hasil prates dan pascates di kelompok eksperimen. Pada prates kemampuan menulis kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,28. Setelah diberi perlakuan menggunakan model treffinger, kemampuan menulis puisi di kelompok eksperimen mengalami peningkatan menjadi 68,52. Selain itu terjadi juga peningkatan pada kemampuan berpikir kreatif di kelompok eksperimen. Pada tahap prates, nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif sebesar 60,95. Setelah diberi perlakuan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 66,04.
4. Terdapat korelasi antara kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Hal ini diketahui dari

peningkatan pascates menulis puisi dan berpikir kreatif. Selain itu, korelasi antara kemampuan menulis puisi dan berpikir kreatif terlihat dari uji korelasi antarhasil pascates kelompok eksperimen. Uji korelasi kemampuan menulis puisi dan kemampuan berpikir kreatif menunjukkan peningkatan sebesar 0,482. Hal ini menandakan bahwa meningkatnya kemampuan menulis puisi diikuti pula dengan meningkatnya kemampuan berpikir kreatif

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S. (2012). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Akmalia, Heni, dkk. (2016). *Identifikasi Tahap Berpikir Kreatif Matematis Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Tugas Pengajaran Masalah*. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. Vol. 9, No.2.
- Alwasilah, A. &. (2012). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Anshori, D.S. (2006). *Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Model Workshop Dalam Perkuliahan Kepenulisan Program Nonkependidikan Pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS*. *Educare : International Journal for Educational Studies*.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baihaqi, MIF. (2016). *Pengantar Psikologi Kognitif*. Bandung : Refika Aditama.
- Damaianti, A. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Filsaime, Dennis K. (2008). *Mengungkap Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
-

- Ghazali, S. A. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Herdian. (2010). *Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. [Online] Tersedia: <http://herdy07.com/2010/05/27/ke-mampuan-berpikir-kreatif-siswa>.
- Hidayati, P.P.(2015). *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Bandung: Prisma Press
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawan, R. & Yaniawati. (2016). *Metodologi Penelitian*. Bandung : Refika Aditama.
- Joyce, Bruce dkk. (2016). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, H. (2012). *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusumah, W. (2012). *Menulislah Setiap Hari Dan Buktikan Apa Yang Terjadi*. Jakarta: Indeks.
- Latifah, N.C, Dkk. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Driyorejo*. Surabaya: Jurnal Unesa Vol 5
- Maulana, S. F. (2011). *Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Penerbit Kelir.
- _____ (2004). *Menulis Puisi Satu Sisi*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Munandar, Utami. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nisa, Faridatun N. (2011). *Pembelajaran Matematika Dengan Setting Model Treffinger Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa*. Sidoarjo: Jurnal PEDAGOGIA Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Vol. 1, No.1.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Sri Ani. (2012). *Pengembangan Kreativitas Kemandirian*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Ruganda. (2009). *Peningkatan Hasil Pembelajaran Menulis Deskripsi Melalui Model Delikan di Kelas V SD Kalikoa, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon*. *Metalingua : Jurnal Penelitian Bahasa*.
- Sayuti, S. (2002). *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, A. M. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Simanjuntak, V.E. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi Dan Berpikir Kreatif*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung : UPI.
- Sumiyadi. (2010). *Kriteria Lomba Menulis Puisi*. Bandung: Jurdiksatrasia FPBS
- Supriadi, D. (2001). *Kreativitas, kebudayaan, dan perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, C. Veronika. (2015). *Penerapan Model Treffinger Berbasis Kreativitas Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lembang*. Bandung: Jurnal Riksa Bahasa.
- Tarigan, H. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. (2015). *Menulis Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Uno, B. Hamzah & Nurdin, Mohamad. (2015). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara UPI.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyanto, A. (2006). *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo